

LAMPIRAN I

Hasil Pengecekan Plagiasi

19 Rev Rev SKRIPSI MOHAMMAD IMAM 201212007-Rev
plagiasi ke 3 - Mohammad Imam.docx

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

15%

PUBLICATIONS

10%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

3%

2

www.neliti.com

Internet Source

2%

3

repository.uin-malang.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.iainpurwokerto.ac.id

Internet Source

1%

5

tiaramakalalag1.blogspot.com

Internet Source

1%

6

jpion.org

Internet Source

1%

7

repository.iainmadura.ac.id

Internet Source

1%

8

ejournal.iain-tulungagung.ac.id

Internet Source

1%

9

repositori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%



146 Muttaqin, Anwar. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Masa Pandemi COVID 19 Di Sdit Harapan Bunda Purwokerto", Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (Indonesia), 2022 <1 %

Publication

147 Setya Asih, Ni'mah. "Peran Kiai di Kabupaten purbalinggadalam menangkal radikalismepada kegiatan belajar agama Islamsecara online", Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia), 2024 <1 %

Publication

148 digilib.iain-palangkaraya.ac.id <1 %

Internet Source

Exclude quotes

Exclude bibliography



Exclude matches

< 5 words

LAMPIRAN II

Pedoman Penelitian dan Transkrip Wawancara

1. Pedoman Observasi

- 1) Mengamati keadaan lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Mangunsari Tinggarjaya Jatilawang.
- 2) Mengamati kegiatan belajar mengajar santri.
- 3) Mengamati interaksi asātīz dengan santri.
- 4) Mengamati interaksi pengurus dengan santri.
- 5) Mengamati interaksi santri dengan santri.

2. Pedoman Interview dengan Pengurus

- 1) Apa yang mendorong Pondok Pesantren Al Falah untuk menerapkan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dalam proses pembelajaran di pesantren?
- 2) Bagaimana pengurus melihat penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 3) Apa saja jenis materi pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 4) Bagaimana peran pengurus dalam mendukung penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 5) Menurut pengurus, sejauh mana penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) efektif dalam meningkatkan pemahaman materi oleh santri?

- 6) Apakah pengurus melihat peningkatan dalam hasil belajar santri setelah penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 7) Bagaimana pengurus menilai dampak pembelajaran teman sebaya terhadap keterampilan sosial santri?
- 8) Apakah metode teman sebaya (*syāwir*) berkontribusi pada pengembangan karakter santri, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengajarkan orang lain?
- 9) Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pengurus dalam menerapkan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 10) Bagaimana pengurus menangani potensi ketidakseimbangan dalam tingkat kemampuan antara santri yang mengajar dan yang belajar?
- 11) Apakah ada kendala dalam pengawasan dan evaluasi pembelajaran teman sebaya?
- 12) Bagaimana penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi hubungan sosial antar santri di Pondok Pesantren Al Falah?
- 13) Apakah metode teman sebaya (*syāwir*) membantu menciptakan atmosfer belajar yang lebih positif dan inklusif di pesantren?

- 14) Apakah pengurus melihat adanya peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kemandirian santri setelah mereka terlibat dalam pembelajaran teman sebaya?
 - 15) Bagaimana pengurus melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
 - 16) Apakah ada rencana untuk mengembangkan atau memperbaiki penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di masa depan?
 - 17) Apa harapan pengurus terkait keberlanjutan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di Pondok Pesantren Al Falah dalam jangka panjang?
 - 18) Apa pengalaman pribadi Anda sebagai pengurus terkait dengan penerapan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
 - 19) Apa kelebihan dan kekurangan dari strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) menurut pandangan pengurus?
3. Pedoman Interview dengan Asātīz / Guru
- 1) Menurut bapak/ibu apakah yang dimaksud dengan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
 - 2) Apa yang menjadi alasan atau dasar bagi Pondok Pesantren Al Falah untuk menerapkan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dalam pembelajaran di pesantren?
 - 3) Bagaimana Anda mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?

- 4) Apakah Anda melihat perbedaan dalam cara santri memahami materi setelah penerapan metode teman sebaya (*syāwir*)?
- 5) Bagaimana Anda menilai efektivitas pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan?
- 6) Menurut Anda, apakah metode teman sebaya (*syāwir*) dapat meningkatkan hasil belajar santri, baik secara akademik maupun dalam hal keterampilan lainnya?
- 7) Apa dampak yang Anda amati terhadap keterampilan sosial santri setelah mereka terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 8) Bagaimana metode teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi motivasi belajar santri?
- 9) Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 10) Bagaimana Anda memastikan bahwa santri yang bertindak sebagai pengajar dalam metode teman sebaya cukup kompeten untuk mengajarkan materi kepada teman sebaya mereka?
- 11) Apakah ada kendala dalam hal pengawasan atau evaluasi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 12) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi hubungan sosial antar santri di pesantren ini?

- 13) Apakah metode ini berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang positif di pesantren?
- 14) Apakah Anda melihat adanya peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kemandirian santri setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran teman sebaya?
- 15) Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 16) Apakah Anda merasa perlu adanya perbaikan dalam penerapan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 17) Apa rencana Anda ke depan terkait pengembangan atau peningkatan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ?
- 18) Apa pengalaman pribadi Anda dalam mengawasi dan menerapkan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 19) Menurut Anda, apa keuntungan utama dari penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 20) Apa kelemahan atau tantangan yang Anda lihat dalam penerapan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren?

4. Pedoman Interview dengan Santri

- 1) Apa yang Anda ketahui tentang metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) yang diterapkan di pesantren ini?

- 2) Apa yang membuat Anda merasa tertarik atau terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 3) Bagaimana Anda melihat peran santri senior dalam proses pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 4) Menurut Anda, sejauh mana metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) efektif dalam membantu Anda memahami materi pelajaran di pesantren?
- 5) Bagaimana Anda menilai peningkatan pemahaman Anda terhadap materi setelah menggunakan metode teman sebaya (*syāwir*)?
- 6) Apakah metode teman sebaya (*syāwir*) membantu Anda lebih aktif dalam proses pembelajaran?
- 7) Bagaimana Anda merasakan dampak metode teman sebaya (*syāwir*) terhadap motivasi belajar Anda?
- 8) Menurut Anda, apakah metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) membantu meningkatkan hubungan sosial antar santri di pesantren ini?
- 9) Bagaimana metode teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial Anda, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, atau membantu teman?
- 10) Apakah metode ini berpengaruh pada pengembangan karakter Anda, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, atau kemampuan mengajarkan orang lain?

- 11) Bagaimana pengalaman Anda sebagai santri yang terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 12) Apakah Anda merasa lebih nyaman atau lebih percaya diri untuk bertanya kepada teman sebaya daripada kepada guru atau ustadz?
- 13) Bagaimana Anda menilai kualitas pengajaran yang diberikan oleh teman sebaya Anda?
- 14) Apa saja tantangan atau kesulitan yang Anda hadapi dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 15) Apakah Anda merasa bahwa santri yang mengajar Anda sudah cukup kompeten dalam menyampaikan materi pelajaran?
- 16) Apakah ada hal-hal yang Anda rasa perlu diperbaiki dalam penerapan metode pembelajaran teman sebaya di pesantren ini?
- 17) Bagaimana Anda menilai kemajuan yang Anda capai setelah mengikuti pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 18) Apakah Anda merasa bahwa penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dapat diterapkan lebih luas di pesantren?
- 19) Apakah Anda merasa lebih mandiri dalam belajar setelah terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 20) Bagaimana penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda di pesantren?

- 21) Apakah metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) memberikan dampak positif terhadap hubungan Anda dengan pengasuh atau *asātīz*?
5. Pedoman Dokumentasi
- 1) Mengamati kepribadian guru dalam mengajar.
 - 2) Mengamati kegiatan belajar mengajar santri.
 - 3) Mengamati interaksi guru dengan santri.
 - 4) Mengamati interaksi santri.

LAMPIRAN III

Hasil Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Pengurus

- 1) Apa yang mendorong Pondok Pesantren Al Falah untuk menerapkan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dalam proses pembelajaran di pesantren?

Pondok Pesantren Al Falah, dari awal saya berada sini, pondok ini telah menerapkan metode *syāwir* yang mengikuti sistem pembelajaran dari Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri. Yang mana Abah Yai, dan Putra-Putrinya itu berhasil mendapatkan banyak ilmu, dengan perantara metode tersebut. Karena metode tersebut baik, dan sudah terbukti, banyak mencetak santri dengan pemahaman yang baik, Maka beliau Abah Yai Shobri, membawa metode tersebut ke pondok ini. Metode ini lebih menekankan pada keaktifan santri dalam berfikir, bertukar pemikiran dan mengutarakan pendapat. Sehingga lebih dapat mempercepat proses pemahaman materi yang sedang di pelajari. Itulah alasan atau dasar yang mendorong kami, menggunakan metode *syāwir* dalam pembelajaran di Pondok ini. Dengan tujuan agar para santri dapat memahami sendiri, dengan baik, benar dalam mengekspresikan pendapatnya dan menularkan kefahamnya kepada teman satu kelasnya. Dari mental yang terlatih itu, kami punya harapan santri bisa membina dan mengarahkan

masyarakat awam yang kurang mengerti tentang hukum-hukum *syari'at* islam.

- 2) Bagaimana pengurus melihat penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?

Kami melihat penerapan strategi pembelajaran *syāwir* di Pondok Pesantren Al Falah, terlihat tertib dan kebanyakan santri mengikuti dengan baik meskipun terkadang ada yang malas dan bermain-main saat *syāwir*, dan kemalasan itu datang biasanya karena santri yang telah tertinggal materi dan belum mempelajari materi yang lalu, kemudian menerima tambahan materi lagi. Sedangkan santri yang bermain-main saat *syāwir* kebanyakan adalah anak-anak SMP atau MTs yang masih belum terlalu bisa membaca, memahami dan masih butuh bimbingan atau arahan dari pengurus yang bertugas jaga *syāwir*. Jadi di setiap kelas itu kami tugaskan ada pengurus yang bertugas jaga kegiatan *syāwir*, agar apabila santri yang merasakan kesulitan, tidak bisa membaca maupun bersenda gurau ada yang menegur dan mengarahkan kepada santri yang bingung atau bersenda gurau tersebut. Untuk anak-anak yang sudah dewasa ketika mereka *syāwir* kebanyakan mereka cenderung sangat serius dalam mempelajari materi yang sedang ia hadapi, biasanya mereka memikirkan atau murodi sendiri terlebih dahulu kemudian barulah hasil dari pemikirannya itu atau murodinya diadukan dengan hasil

murodi temannya, sehingga nanti akan terdapat perbedaan pendapat, dan dari perbedaan pendapat tersebut, nanti akan *disyāwirkan* dan *dimusyawarahkan* mana yang lebih baik dari pemahaman keduanya. Apabila mereka bingung, mereka bisa bertanya kepada pengurus yang bertugas jaga *syāwir* tersebut. Perbedaan signifikan dalam proses pembelajaran sejak penerapan strategi ini, melainkan dari pertama kali santri berada di pondok ini. karena strategi ini sudah diterapkan sejak adanya Pondok Pesantren ini. Sedangkan perbedaan signifikan dapat terlihat sejak santri mondok di sini, berawal dari itu sudah terlihat adanya perubahana, misalnya santri pada awal datang masih belum bisa membaca, masih bingung, masih polos, kemudian setelah beberapa tahun dia belajar di sini akhirnya mengetahui cara mempelajari pelajaran yang baik dengan *syāwir* ini, dan akhirnya dari santri yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari santri yang tadinya diam kemudian menjadi aktif, dari santri yang tadinya tidak percaya diri menjadi percaya diri dan berani.

- 3) Apa saja jenis materi pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?

Jenis materi pelajaran yang di *syāwirkan* di pondok ini yaitu pelajaran *MISRIU*, pelajaran *MISRIU* ialah pelajaran yang dikaji pada malam hari pada saat Pengajian malam setelah

isya. Sedangkan pembelajaran seperti ngaji Abah Yai, ngaji Al-Qur'ān, ngaji *bandungan*, itu tidak ada metode *syāwir*. Pengajian-pengajian tersebut biasanya dijelaskan langsung dari guru atau ustadz yang mengajar. Sedangkan pelajaran *MISRIU*, kebanyakan santri ditugaskan untuk berpikir, guru hanya menjelaskan singkat saja, kemudian sore harinya para santri disuruh untuk berpikir, tentang apa yang diajarkan guru tadi malam. Metode ini tidak hanya digunakan pelajaran agama saja tetapi seperti pelajaran sekolah misalnya, ketika sekolah mengadakan ujian, kami mengumpulkan anak-anak untuk *syāwir* juga atau belajar bersama lebih mudahnya begitu. Sehingga santri bisa bertukar pendapat baik di pelajaran agama maupun di pelajaran formal.

- 4) Bagaimana peran pengurus dalam mendukung penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Peran pengurus dalam mendukung Penerapan metode *syāwir* adalah, pengurus ikut menggerakkan setelah sholat ashar, pengurus keliling kamar-kamar untuk menggerakkan agar kegiatan *syāwir* ini dapat berjalan dengan lancar dan cepat, (tidak saling menunggu antara teman yang masih di kamar dan yang sudah berada di aula). Kemudian pengurus juga berbagi tugas ada yang bertugas untuk jaga *syāwir* di masing-masing kelas. Itu merupakan salah satu bukti bahwa pengurus mendukung penerapan metode ini. Sedangkan untuk santri

yang bertugas jaga *takrār/syāwir*, diberi arahan terlebih dahulu sebelum bertugas, misalnya seperti : tugas kamu nanti, anak-anak disuruh baca ba'it bareng-bareng dulu, terus kalau sudah, dibaca pelajaran yang kemarin, terus dibaca dua anak-dua anak sambil berdiri, terus setelah itu baru mereka suruh berfikir, kalau sudah disuruh berfikir, baru suruhlah mereka menuangkan hasil pemikirannya itu, diekspresikan melalui ucapan dan mencoba mempresentasikan hasil pemikirannya kedalam *syāwir*. Lalu kamu perhaikan, apabila ada yang salah dalam penjelasannya, coba kamu menyalahkan dan memberitahu penjelasan yang tepat.

- 5) Menurut pengurus, sejauh mana penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) efektif dalam meningkatkan pemahaman materi oleh santri ?

Pengamatan saya penerapan metode *syāwir* ini dapat terlihat jelas peningkatannya, seperti anak bisa berbicara secara lantang dan jelas dalam menjelaskan suatu materi di depan teman-temannya atau di depan ustadz maupun gurunya. Makna jelas itu tidak perlu panjang-panjang karena saya pernah mendengar suatu kalimat seperti ini, "Seorang belum dikatakan paham, apabila ia belum bisa menjelaskan secara sederhana". Jadi kalau seseorang sudah paham pasti ia bisa menjelaskan secara sederhana, secara singkat, secara paham dan bisa mencontohkan atau menjabarkan kepada teman-

teman yang lain. Alhamdulillahnya santri yang ikut metode *syāwir* ini lebih banyak yang meningkat, terutama pada setiap ketua *syāwir* dari kelompok di kelasnya masing-masing.

- 6) Apakah pengurus melihat peningkatan dalam hasil belajar santri setelah penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Iya, kami pengurus melihat peningkatan dari mereka-mereka yang berhasil dalam *syāwir* seperti yang tadi saya katakan mereka lebih bisa mengungkapkan secara sederhana dengan bahasa mereka sendiri yang membuat teman sebaya-nya atau pendengar itu, memahami materi yang telah sampaikan tadi, padahal materi tadi berbahasa Arab, akan tetapi bisa diolah menjadi bahasa yang memahamkan, menarik bagi santri atau temannya. Sedangkan dalam nilai ujian, tentu meningkat dari adanya *syāwir* tersebut, dengan pemahaman santri yang meningkat, maka ningkat pula nilai ujiannya.

- 7) Bagaimana pengurus menilai dampak pembelajaran teman sebaya terhadap keterampilan sosial santri?

Keterampilan sosial santri dalam *bersyāwir* atau bermusyawarah sangat terlihat, karena keaktifan mereka yang berupa saling berinteraksi, saling membenarkan, saling kokoh dalam berpendapat. itu membuat santri lebih mempererat pertemanan dalam mencari ilmu. Tentu dalam *syāwir* ini

santri dapat berkolaborasi berkomunikasi dan saling membantu dalam memahami suatu pelajaran.

- 8) Apakah metode teman sebaya (*syāwir*) berkontribusi pada pengembangan karakter santri, seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kemampuan untuk mengajarkan orang lain?

Dari metode *syāwir* ini santri bisa mendapatkan poin plus seperti kedisiplinan. karena waktu *syāwir* itu hanya 1 jam, atau satu setengah jam pada waktu setelah selesai shalat ashar. dari waktu itu santri harus bisa *memenej* waktu, memaksimalkan waktu dengan sebaik, mungkin agar waktu yang sedikit itu bisa bermanfaat untuk mencari ilmu. apabila santri tidak disiplin dan datangnya terlambat, maka akan mendapatkan sedikit ilmu. jadi, di situlah santri bisa berdisiplin agar mendapatkan ilmu. Kemudian rasa tanggung jawab itu bisa terjadi juga, ketika santri ditugaskan dari gurunya untuk *memurodi* dan menerangkan maka dia harus bertanggung jawab hari itu juga menerangkan kepada teman-temannya, yang paling penting dari *syāwir* ini adalah santri belajar mental. Santri dituntut untuk menjelaskan suatu materi, dan dia harus berani menjelaskan didepan gurun dan di depan teman-temannya. Dan ia harus bisa menjelaskan dengan jelas dan memahami, agar orang lain dapat memahami

materi yang diterangkan atau sampaikan oleh santri tersebut yang di tugasi sebagai pemateri.

- 9) Apa tantangan terbesar yang dihadapi oleh pengurus dalam menerapkan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?

Tantangan terbesar pengurus dalam menangani metode *syāwir* adalah, Pengurus harus belajar terlebih dahulu, dan harus siap menjawab, apabila menerima pertanyaan dari para *musyāwirin*. Kendala lain mungkin seperti hujan, selain itu tidak ada kesulitan.

- 10) Bagaimana pengurus menangani potensi ketidakseimbangan dalam tingkat kemampuan antara santri yang mengajar dan yang belajar?

Ketidak seimbang dalam *syāwir* adalah seni yg menantang, apabila ketidak seimbangan itu terletak pada perbedaan pendapat dan pemahaman yang di ungkapkan *musyāwirin* dalam proses *syāwir*. Maka sebaliknya apabila semua jawaban seimbang, setara atau sama, maka tidak akan menarik. Karena tidak adanya tantangan. Sedangkan ketidak seimbang dalam usia, itu tidak berpengaruh. karena, ini tentang pemahaman suatu materi. Bukan tentang fisik. Jadi seperti halnya perlombaan, Siapa yang jawabanya lebih tepat, dan bisa menjelaskan dengan baik, dialah yang menang. Ketidak seimbangan dalam kepintaran, ke aktifan dan kemalasan, *in*

syā allah akan dapat terselesaikan dengan memotivasi para anggota *syāwir*, baik dari diri sendiri, maupun dari orang lain. Santri senior yang bertugas jaga *syāwir*, adalah santri kelas atas yang terpilih untuk proses belajar dan mengajar. Semua itu membawa manfaat untuk kedua belah pihak. Yakni bagi para *musyāwirin* dan bagi penjaga *syāwir*.

- 11) Apakah ada kendala dalam pengawasan dan evaluasi pembelajaran teman sebaya?

Untuk sementara ini, belum kami buat, metode laporan hasil kerja dari para penunggu *syāwir*. Namun pengecekan pemahaman dan hafalan, biasanya dilakukan di kelas, pada saat pengajian malam, oleh guru masing-masing kelas.

- 12) Bagaimana penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi hubungan sosial antar santri di Pondok Pesantren Al Falah?

Dengan adanya *syāwir*. Interaksi sosial santri terlihat lebih menguat, dikarenakan sering adanya interaksi, saling bertanya, bertukar pendapat dan tolong menolong dalam kajian tersebut.

- 13) Apakah metode teman sebaya (*syāwir*) membantu menciptakan atmosfer belajar yang lebih positif dan inklusif di pesantren?

Alhamdulillah, adanya *syāwir* ini menciptakan suasana kemajuan yang lebih baik, karena santri bisa bertanya dengan

mudah tanpa malu tentang sesuatu yang ia belum paham / masih bingung. Terkadang ada tipe anak yang bingung, tapi malu bertanya saat berada di dalam kelas, atau malu bertanya langsung kepada guru pengajar, dengan adanya *syāwir*, mampu memudahkan proses penyaluran pengetahuan yang ingin ditanyakan, sehingga menambah nilai positif dan inklusif pada metode ini. Ada pepatah yang mengatakan "Malu bertanya sesat di jalan", Tapi bagi orang yang mencari ilmu yakni; "Malu bertanya sesat dan menyesatkan". Sebagai suatu contoh, apabila santri ditanya bab fiqih yang berat. Dan ia belum mengkajinya atau belum paham, dan dia ditanya oleh masyarakat kelak. seperti contoh kecil, “Bagaimana kah hukumnya apa bila orang sudah berwudu kemudian memotong apel dan mengeluarkan darah, Apakah wudunya batal?” Lalu santri yang tidak faham ini menjawab “batal”. Yang seperti itu akan memberikan paham yang salah, dan menyesatkan, dan orang yang tanya tadi akan menyebarkan ilmu yang ia dapat / paham yang keliru itu akan disebarkan kepada orang lain, padahal yang benar adalah yang membatalkan wudu bukan lah darah yang keluar dari tangan. Tetapi darah yang keluar dari kemaluan perempuan yakni darah haid. Dan lagi, Bagaimana hukumnya apabila ditanya, Orang yang berpuasa kemudian lupa dia sedang puasa. Dan dia makan, bagaimanakah hukumnya? Kemudian santri yang

tidak faham pun menjawab, ya di teruskan saja itu. Di teruskan makanya. Karena puasanya sudah batal karena dia makan. Sedangkan yang sebenarnya yang harus di teruskan adalah puasanya bukan makannya. Dan banyak perkara lain yang banyak di sebarkan di media sosial karena kekurangan ilmu pengetahuan yang mereka dapat, namun sudah berani di sebar luaskan, seperti larangan salaman mencium tangan, seperti larangan ziarah kubur, tahlilan, dan masih banyak lagi, yang kebanyakan mereka belum mengetahui dalil yang memperbolehkan, atau kurangnya pemahaman mereka, namun mereka sudah berani *menshare* sehingga menyesatkan ummat.

- 14) Apakah pengurus melihat adanya peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kemandirian santri setelah mereka terlibat dalam pembelajaran teman sebaya?

Kami melihat para *musyāwirin* mempunyai tanggung jawab, khususny bagi yang di tugasi untuk menerangkan pelajaran.

- 15) Bagaimana pengurus melakukan evaluasi terhadap efektivitas strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini? Evaluasi pemahaman di lakukan, oleh Guru masing masing kelas, sedangkan pengurus hanya sebagai pelatih atau pembina saja. Terkadang pengurus bisa sebagai penilai evaluasi apabila guru udzur tidak bisa berangkat dan ketika pengurus di tugasi langsung oleh guru tersebut. Kemudian evaluasi juga di adakan seperti adanya tamrin (ulangan

harian), juga Test pondok yang di adakan pada awal dan akhir semester, serta adanya musyafahat atau test lisan.

- 16) Apakah ada rencana untuk mengembangkan atau memperbaiki penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di masa depan?

Gambaran saya adalah, memotivasi semua penunggu *syāwir* agar dapat istiqomah (*telaten*) dan serius dalam menjaga *syāwir*, agar santri dapat memahami materi bersama sama dengan baik. Jangan sampai ada santri yang tidak bisa membaca ataupun memahami pelajaran. Metode di atas seperti membaca, menghafal, memahami, menerangkan, bertukar pendapat, adu argumen, semua itu sudah baik. Hanya tinggal di pertahankan dan di tambahkan keseriusan dan ketekunan dalam mendalami metode ini.

- 17) Apa harapan pengurus terkait keberlanjutan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di Pondok Pesantren Al Falah dalam jangka panjang?

Harapan tahun depan lebih baik dari tahun ini.

- 18) Apa pengalaman pribadi Anda sebagai pengurus terkait dengan penerapan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?

Pengalaman saya pertama disini mengikuti kegiatan *syāwir* itu, belum tertata seperti sekarang ini, dulu *syāwir* hanyalah belajar bersama dan kalau teman kita tidak berangkat, maka

sayapun belajar sendiri, dan tidak di dampingi oleh pengurus senior. Kebanyakan dari kami hanya bermain main. Dan di beberapa taun kedepan saya berada di kelas jurumiyah, sehingga kami sudah memulai *syāwir* agak serius. Dan kebanyakan dari kami lebih ke belajar sendiri dari pada *syāwir*, karena *syāwir* pada saat itu, belum terarah. Seperti, sedikitnya jumlah pengurus, sehingga kurang nya gerakan, sedikitnya santri sehingga kurangnya anggota *syāwir* di setiap kelas. Sehingga membuat kami terkadang belajar bersama, dan terkadang belajar sendiri. Namun malam harinya tetep di *testkan* oleh guru masing masing kelas. Dari pengalaman itu, kami ingin merubah. Kemudian di suatu hari saya di tanya Abah yai, "*Jurumiyah* mu ws rampung?" Dalam hati berkata (rampung gimana maksudnya, kalo pelajarannya udah selesai, tapi kalo kefahamannya belum.) Terus aku jawab "inggih" Kemudian abah dawuh lagi, "ngesuk awakmu melu mulang jurumiyah, aku meskipun koe neng kene, tapi aja kalah karo sing neng plosor, di due cita-cita bisa gawa *imrithi* nang ngumah mu!". Dari kata kata Abah yai itu akhirnya saya memulai belajar mendalami jurumiyah di waktu *syāwir* seorang diri, dan jikalau ada kebingungan saya tanyakan ke pada guru lain yang ahli dalam bidang ilmu alat, atau tanya mengajak rembugan ke teman yang tertarik dengan bab tersebut. Karena itu saya memulai memurodi kitab jurumiyah satu buku, dan

mulai mengajar kelas jurumiyah di waktu maghrib. Kemudian dari situ saya mulai memahami Shorof dan I'lal dengan murodi dan memahami materi serta bertanya pada teman atau senior, sehingga alhamdulillah saya mendapat beberapa tambahan-tambahan. Saya yang belajar dan sadar di usia mondok yang sudah lama ini, ingin menerapkan metode belajar ini. Di mereka yang usia dini. Sehingga mereka dapat mendapat banyak ilmu, di usia dini, dan mereka masih punya banyak waktu. Tidak seperti saya yang mau belajar, namun sudah tidak ada teman *syāwir* lagi, paling hanya bisa belajar sendiri, dan belum lagi waktu sibuk dan lelah sebagai seorang pengurus, yang membuat saya tidak lagi bisa istiqomah belajar. Semoga Alloh ta'ala memudahkan kita semua Aamiin ya robbal 'alamin. Intine; "Sawiro cah!, Sinauho!, Mumpung esih akeh batire, Esih ana waktu, Ga kaya aku, wis dewekan, kadang yo sibuk, dadi aku iso *syāwir* neh utowo sinau dewek, masio sinau dewek yo asline kurang maksimal toh?.

19) Apa kelebihan dan kekurangan dari strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) menurut pandangan pengurus?

2. Hasil Wawancara dengan Asātīz / Guru

1) Menurut bapak apakah yang dimaksud dengan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Syāwir atau belajar teman sebaya adalah suatu metode pembelajaran di mana di dalamnya tidak ada yang lebih dominan, di dalamnya tidak ada yang paling utama, semua memiliki peran yang sama, semua menjadi guru semua menjadi murid itulah yang dinamakan *syāwir* di dalam pondok pesantren.

- 2) Apa yang menjadi alasan atau dasar bagi Pondok Pesantren Al Falah untuk menerapkan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dalam pembelajaran di pesantren?

Melihat Pemahaman santri atau siswa yang begitu rendah terhadap materi. Santri tidak hanya paham dari keterangan ustadz, tapi mereka seharusnya paham dari pembelajaran sendiri. Karena maksimal yang didapatkan oleh santri saat pembelajaran oleh ustadz dalam suatu permasalahan, santri hanya mampu memahami materi sebanyak 40%. Untuk mendapatkan genap 100% santri dianjurkan dan diharuskan mengikuti musyawarah atau belajar teman sebaya. itu yang menjadi alasan dasar menetapkan strategi pembelajaran teman sebaya.

- 3) Bagaimana Anda mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?

Mekanisme pembelajaran teman sebaya atau *syāwir* di dalam pesantren yaitu salah satu peserta membacakan materi, kemudian mengartikan, setelah itu menerangkan. Apabila

keterangan yang disampaikan oleh pemateri disesuaikan dengan pemahaman peserta atau santri lain maka materi bisa ditambahkan dan dilanjutkan, tapi kalau masih ada pemahaman yang berbeda antara satu peserta dengan peserta yang lain maka dua pemahaman itu akan dipadukan dan disinkronkan dengan referensi kitab atau sumber-sumber yang ada.

- 4) Apakah Anda melihat perbedaan dalam cara santri memahami materi setelah penerapan metode teman sebaya (*syāwir*)?
- 5) Bagaimana Anda menilai efektivitas pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang diajarkan?
- 6) Menurut Anda, apakah metode teman sebaya (*syāwir*) dapat meningkatkan hasil belajar santri, baik secara akademik maupun dalam hal keterampilan lainnya?
- 7) Apa dampak yang Anda amati terhadap keterampilan sosial santri setelah mereka terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?
- 8) Bagaimana metode teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi motivasi belajar santri?
- 9) Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam menerapkan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
Kalau disini ya mungkin itu sekedar memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh ustad, sekedar memahami kajian

yang telah diajarkan oleh ustadz masing-masing. kurangnya persiapan dari anak-anak. seharusnya mereka sudah lancar bacanya, ini ada yang belum lancar, bahkan ada yang masih nembel ini kan menghambat sehingga hasil musyawarahnya tidak maksimal.

10) Bagaimana Anda memastikan bahwa santri yang bertindak sebagai pengajar dalam metode teman sebaya cukup kompeten untuk mengajarkan materi agama kepada teman sebaya mereka?

11) Apakah ada kendala dalam hal pengawasan atau evaluasi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Hambatan kurangnya persiapan dari peserta, sehingga proses *syāwir* tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Kekurangan persiapan peserta didalam menyiapkan materi *syāwir*. Caranya solusinya kita memberikan arahan dan penjelasan terlebih dahulu kepada santri terlebih dahulu. Solusinya Pengurus atau pembimbing memberikan arahan agar santri lebih mempersiapkan diri dalam memahami materi yang nanti akan dibawa untuk pembelajaran teman sebaya sehingga manfaat yang didapatkan hasilnya lebih maksimal.

12) Bagaimana penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi hubungan sosial antar santri di pesantren ini?

- 13) Apakah metode ini berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang positif di pesantren?
- 14) Apakah Anda melihat adanya peningkatan dalam rasa tanggung jawab dan kemandirian santri setelah mereka terlibat dalam proses pembelajaran teman sebaya?
- 15) Bagaimana Anda mengevaluasi keberhasilan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 16) Apakah Anda merasa perlu adanya perbaikan dalam penerapan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 17) Apa rencana Anda ke depan terkait pengembangan atau peningkatan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren?
- 18) Apa pengalaman pribadi Anda dalam mengawasi dan menerapkan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
- 19) Menurut Anda, apa keuntungan utama dari penerapan strategi pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren ini?
Kelebihan belajar teman sebaya atau *syāwir* itu banyak sekali, diantaranya dengan mengikuti pembelajaran teman sebaya peserta akan terbuka wawasan bahwa ilmu pengetahuan sangatlah luas bahwa pendapat sangatlah banyak, dengan *sawir* pembelajaran menjadi lebih rileks karena di sini semuanya sama semua setara semua bebas menyampaikan

pendapat, beda dengan belajar di dengan sistem klasikal yang ada guru pengajarnya. Dengan *syāwir* karakter peserta akan terbentuk untuk bisa menerima pemikiran dan pendapat orang lain, orang yang sudah biasa *syāwir* dia tidak akan menang sendiri dia akan mudah menerima pendapat pemikiran dari orang lain dan tentunya masih banyak lagi kelebihan dari sistem *syāwir* atau pembelajaran teman sebaya.

20) Apa kelemahan atau tantangan yang Anda lihat dalam penerapan pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) di pesantren?

Sudah barang tentu dalam segala hal pasti ada kendala ada hambatan, di dalam *syāwir* atau pembelajaran teman sebaya yang biasa menjadi hambatan adalah kurangnya persiapan dari masing-masing peserta, idealnya di dalam *syāwir* semua peserta sudah belajar mandiri semua peserta sudah punya bekal pemahaman, selanjutnya dipadukan dan disatukan di dalam forum pembelajaran teman sebaya. Saat belum ada persiapan, otomatis pelaksanaan *syāwir* terhambat dan tidak banyak kelebihan yang diperoleh dari *syāwir* tersebut.

3. Hasil Wawancara dengan Santri

1) Apa yang Anda ketahui tentang metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) yang diterapkan di pesantren ini?

Syāwir menurut saya itu belajar bersama teman sekelas biasanya dimulai dengan hafalan nazam dan dilanjutkan membaca pelajaran

- 2) Apa yang membuat Anda merasa tertarik atau terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Saya tertarik *syāwir* karena kita bisa bersama sama belajar dan memecahkan persoalan yang belum dipahami saat belajar bersama guru.

- 3) Bagaimana Anda melihat peran santri senior dalam proses pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Peran santri senior itu sangat penting bukan hanya untuk mengajak untuk *syāwir*, tetapi ketika santri senior ikut *syāwir* dengan santri junior maka, santri junior juga akan terbantu karena kita bisa bertanya materi yang belum faham saat belajar dengan guru.

- 4) Menurut Anda, sejauh mana metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) efektif dalam membantu Anda memahami materi pelajaran di pesantren?

Metode *syāwir* sebenarnya bisa sangat membantu santri untuk bisa memahami pelajaran, tetapi semua kembali kepada diri sendiri. Karena dengan kita *syāwir* / musyawarah bersama teman sebaya/sekelas kita bisa saling berbagi ilmu dan bisa membantu teman yang lain untuk memahami materi pelajaran.

- 5) Bagaimana Anda menilai peningkatan pemahaman Anda terhadap materi setelah menggunakan metode teman sebaya (*syāwir*)?

Saya rasa dengan *syāwir*, saya semakin bisa memahami materi karena kita bisa saling menanyakan materi yang belum difahami ke teman sekelas, dan ketika bertanya kepada teman itu lebih enjoy dari pada bertanya kepada guru, karena pasti ada saja santri yang malu bertanya kepada guru walaupun belum memahami materi pelajaran tersebut.

- 6) Apakah metode teman sebaya (*syāwir*) membantu Anda lebih aktif dalam proses pembelajaran?
- 7) Bagaimana Anda merasakan dampak metode teman sebaya (*syāwir*) terhadap motivasi belajar Anda?

Saya rasa dampak *syāwir* itu lumayan besar karena disaat kita bisa berkumpul dan belajar bareng kita juga menjadi termotivasi supaya terus semangat dalam belajar.

- 8) Menurut Anda, apakah metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) membantu meningkatkan hubungan sosial antar santri di pesantren ini?

Tentu saja ,dengan kita *syāwir* kita bisa saling bertukar pikiran dan Kita juga akan menjadi semakin dekat dengan teman kita seumpama ketika belum saling bertanya itu kita biasa saling cuek tetapi ketika kita duduk bareng, bermusyawarah, saling bertukar pikiran, maka kita juga akan menjadi santri yang terbuka kepada teman sebaya kita.

- 9) Bagaimana metode teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial Anda, seperti kemampuan

berkomunikasi, bekerja dalam kelompok, atau membantu teman?

Saya rasa dengan *syāwir* kita juga akan mendapat ilmu sosial yang banyak seperti kita bisa berbicara didepan umum, saling bekerja sama satu sama lain dan saling membantu sesama.

- 10) Apakah metode ini berpengaruh pada pengembangan karakter Anda, seperti rasa tanggung jawab, kedisiplinan, atau kemampuan mengajarkan orang lain?

Tentu saja berpengaruh karena ketika kita tidak faham suatu materi kita juga memiliki tanggung jawab dengan terus berusaha belajar nah salah satu kita bertanggung jawab untuk memahami nya itu dengan *syāwir*/bermusyawarah karena dengan *syāwir* kita bisa bertanya materi yang belum faham kepada teman yang sudah faham, dan ketika kita sudah faham suatu materi maka kita juga berkewajiban membantu mengajarkan nya kepada teman sebaya kita.

- 11) Bagaimana pengalaman Anda sebagai santri yang terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Alhamdulillah saya sebagai santri dari al falah cukup puas dengan *syāwir* bersama teman sebaya dipondok ini walaupun terkadang saya juga tidak bisa ikut setiap hari karena kesibukan ndalem tetapi ketika saya tidak bisa ikut *syāwir* biasanya saya meminta kepada teman yang ikut *syāwir* untuk menceritakan hasil *syāwirnya* jadi walaupun saya tidak ikut

syāwir saya masih bisa mengetahui hasil dari musyawarah teman sekelas.

- 12) Apakah Anda merasa lebih nyaman atau lebih percaya diri untuk bertanya kepada teman sebaya daripada kepada guru atau ustadz?

Sebenarnya ketika bertanya suatu materi kepada teman itu lebih leluasa karena disaat kita membahas materi kita juga bisa bercanda satu sama lain, karena ketika bertanya kepada guru sebagian santri ada yang canggung untuk bertanya maka dari itu *syāwir* bersama teman terkadang lebih mengasyikkan.

- 13) Bagaimana Anda menilai kualitas pengajaran yang diberikan oleh teman sebaya Anda?

Tentu saja kualitas pengajaran teman sebaya itu masih dibilang standar/biasa karena ketika kita *syāwir* dan mengajarkan materi kepada teman sebaya kita itu masih dalam proses menjadi santri yang terbaik dan bermanfaat ilmunya, berbeda dengan guru yang harus digugu dan ditiru maka kita sebagai santri yang terkadang ikut mengajar teman sebaya kita harus belajar belajar dan belajar.

- 14) Apa saja tantangan atau kesulitan yang Anda hadapi dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Untuk yang pertama itu ketika sebagian santri banyak yang tidak faham materi pelajaran ketika belajar bersama guru, yang kedua ketika perbedaan pendapat tentang kephahaman

materi nah disitu peran penting santri senior untuk membantu memecahkan masalah tersebut.

- 15) Apakah Anda merasa bahwa santri yang mengajar Anda sudah cukup kompeten dalam menyampaikan materi pelajaran?

Saya rasa cukup kompeten karena kita juga masih dalam fase harus belajar dengan giat dan kita juga harus belajar mandiri untuk memantapkan materi pelajaran.

- 16) Apakah ada hal-hal yang Anda rasa perlu diperbaiki dalam penerapan metode pembelajaran teman sebaya di pesantren ini?

Untuk sekarang sih kedisiplinan dari individu santri karena disini sering harus diarahkan untuk berangkat *syāwir* sedangkan keuntungan *syāwir* untuk diri sendiri tetapi malah diri sendiri yang malas.

- 17) Bagaimana Anda menilai kemajuan yang Anda capai setelah mengikuti pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Kalau saya itu biasanya sering mempresentasikan hasil belajar kepada senior/guru ketika hasilnya lumayan bagus berarti sudah ada kemajuan.

- 18) Apakah Anda merasa bahwa penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) dapat diterapkan lebih luas di pesantren?

Setau saya untuk sekarang sepertinya sudah menyeluruh di pesantren, ya mengapa tidak, karena *syāwir* juga sangat membantu dalam proses pembelajaran santri di pesantren.

- 19) Apakah Anda merasa lebih mandiri dalam belajar setelah terlibat dalam pembelajaran teman sebaya (*syāwir*)?

Saya juga sering belajar mandiri karena untuk persiapan beradu argumen ketika *syāwir* dengan teman sebaya dan ketika berdebat itu saya sangat menikmati dan mengasyikkan

- 20) Bagaimana penerapan metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) mempengaruhi kehidupan sehari-hari Anda di pesantren?

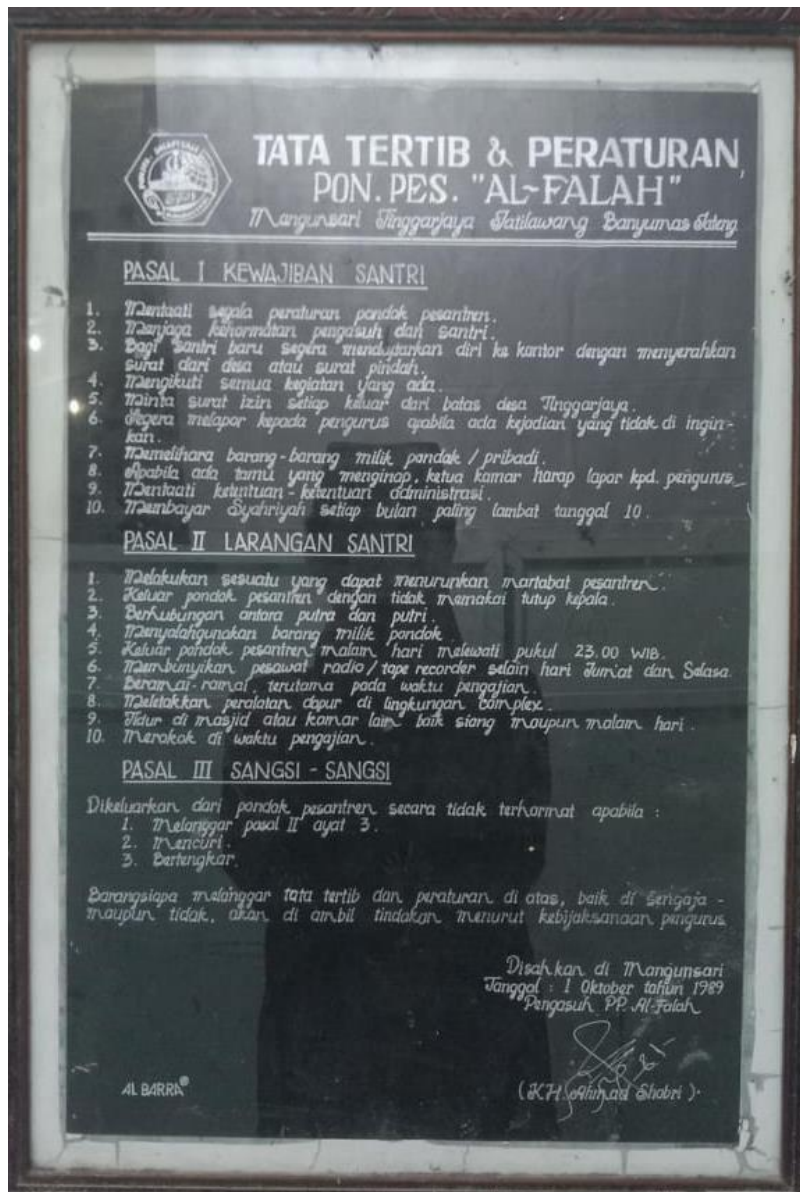
Penerapan metode pembelajaran teman sebaya mempengaruhi kehidupan saya seperti meningkatnya rasa percaya diri yang tinggi, kemampuan *public speaking* mejadi jauh lebih baik setelah mengikuti *syāwir*, dan menjadi lebih akrab dengan teman satu kelas.

- 21) Apakah metode pembelajaran teman sebaya (*syāwir*) memberikan dampak positif terhadap hubungan Anda dengan pengasuh atau *asātīz*?

Tentu saja karena ketika kita menjadi santri berprestasi kita juga akan lebih dikenal dan dipercaya untuk membimbing santri santri baru yang mau belajar di pesantren.

LAMPIRAN IV

Tata Tertib Pondok Pesantren



LAMPIRAN V

Dokumentasi

Wawancara dengan ketua pengurus (lurah pondok)



Wawancara dengan Asātīz



Observasi



Observasi



Observasi



LAMPIRAN VI

Jadwal Pelajaran

JADWAL PELAJARAN DINIYAH "MISRII" AL FALAH MANGUNSARI JATILAWANG TAHUN 1445 H/2024M

NO		KELAS		MALAM						
		AHAD	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS				
1	I IBTIDA A	MABADI FIQH Ust. Raihan M	KHULASHOH Ust. Jalaluddin	TAUHIJ Ust. Ahmad Zuhdi	BAHASA ARAB Ust. Raihan M	TAJWID Ust. Jalaluddin	AKHLAK Ust. Ahmad Zuhdi			
	I IBTIDA B	AKHLAK Ust. Anifudin	MABADI FIQH Ust. Anifudin	BAHASA ARAB Ust. Teguh Adi	TAUHIJ Ust. Anifudin	KHULASHOH Ust. Teguh Adi	TAJWID Ust. Zidan Kalabie			
	I IBTIDA C	TAJWID Ust. Zidan Kalabie	MABADI FIQH Ust. Miftahuddin	BAHASA ARAB Ust. A. Kausar	AKHLAK Ust. Miftahuddin	KHULASHOH Ust. Uli Firdaus	TAUHIJ Ust. Uli Firdaus			
	II IBTIDA A	TANBIGHUL M Ust. Masum	KHORIDATUL B Ust. Ma'sum	TUHFATHUL ATHFAL Ust. Abdul Latifurrohmah	NAHWU Ust. Ma'sum	KHULASHOH Ust. Ahmad Zuhdi	MABADI FIQH Ust. Abdul Latifurrohmah			
2	II IBTIDA B	TANBIGHUL M Ust. Zawawi Yusuf	KHORIDATUL B Ust. Khusyafi	KHULASHOH JUZ 2 Ust. Khusyafi	TUHFATHUL ATHFAL Ust. Zawawi Yusuf	NAHWU Ust. Khusyafi	KHORIDATUL B Ust. Zawawi Yusuf			
	II IBTIDA C	TANBIGHUL M Ust. Ahmad Marzuki	MABADI FIQH Ust. Ahmad Marzuki	TUHFATHUL ATHFAL Ust. A. Fadhill	KHULASHOH Ust. Ahmad Marzuki	NAHWU Ust. Teguh	KHORIDATUL B Ust. A. Fadhill			
3	III IBTIDA A	MABADI FIQH	MABADI FIQH	SYABROWI Ust. Juwantonono	BAD'UL AMALI Ust. H. M. Asyhad	SHOROF Ust. M. Rifai	KHULASHOH			
	III IBTIDA B	Gus A. Zainuddin Abbas Kelas A,B & C digabung	Gus A. Zainuddin Abbas Kelas A,B & C digabung	SHOROF Ust. M. Rifai	SYABROWI Ust. Juwantonono	BAD'UL AMALI Ust. H. M. Asyhad	Gus Abu Munif Kelas A, B dan C			
	III IBTIDA C			BAD'UL AMALI Ust. H. M. Asyhad	SHOROF Ust. M. Rifai	SYABROWI Ust. Juwantonono				
	I TSANAWY	JURUMIYAH Ust. Irsyad Fauzan	RIYADUL BADIYAH KH. Abu Munif	QOW. SHORFIYAH Ust. Sya'roni	QOW. I'LAL KH. Abu Munif	JURUMIYAH Ust. Irsyad Fauzan	QOW. LUGHOWI Ust. Sya'roni			
5	II TSANAWY	TIJAN DURORI	IMRITHI	MAQSUD	SULAM TAUFIQ Agus A. Zaimuddin Abbas	IMRITHI	MAQSUD			
	QOW. FIGHIYAH	QOW. FIGHIYAH Ust. Ahmad Fauzi	ALFIYAH Ust. Zaenal Abidin	FATHUL QORIB KH. Maulana Ahmad Hasan	ALFIYAH Ust. Achmad Chirsun	QOW. FROB KH. Nur Hadi Al Hafidz	QOW. FIGHIYAH Ust. Achmad Chirsun			
6	III TSANAWY									

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

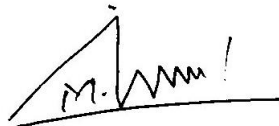
IDENTITAS

Nama Lengkap : MOHAMMAD IMAM
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 1 Desember 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Tinggarjaya RT 003 RW 010 Kec.
Jatilawang Kab. Banyumas
No. : 083813170747
Telephone/Handphone :
Email : imamkrc0310@gmail.com
mohammad.201212007@unugha.id

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Prasekolah : RA Diponegoro 149 Tinggarjaya
SD/MI : SD N 2 Tinggarjaya
SMP/MTs : MTs Ma'arif NU 1 Jatilawang
SMA/SMK/MA : MA Al Falah Jatilawang
Pendidikan Tinggi : Universitas Nahdlatul Ulama Al
Ghazali Cilacap

Cilacap, 14 April 2025
Hormat Saya,



MOHAMMAD IMAM
NIM. 201212007